



MANAJEMEN PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

TEACHER PROFESSIONALISM DEVELOPMENT MANAGEMENT IN IMPROVING THE QUALITY OF LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOLS

David Fernanda¹, Alfroki Martha²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Adzka

Email: Davidfernanda02@gmail.com, alfroki.m@adzka.ac.id

Article Info

Received : 01-01-2025

Revised : 03-01-2025

Accepted : 05-01-2025

Published : 07-01-2025

Abstract

This study aims to describe the role of teacher professional development management in improving the quality of learning in elementary schools. The method used is descriptive qualitative with a case study approach in several elementary schools. Data were obtained through interviews, observations, and documentation. The results of the study show that professional development management conducted by school principals, such as technology-based training and the establishment of learning communities, successfully improved teacher competence. Technology-based blended learning training programs were found to enhance teachers' skills in integrating technology into teaching. Additionally, the establishment of learning communities encouraged collaboration among teachers. Positive impacts were observed in the increase of student participation and better learning outcomes. However, challenges faced include limited time, high administrative burdens, and the digital divide. This study concludes that effective professional development management can improve the quality of learning in elementary schools.

Key words: *Professional development management, Quality of learning, Elementary schools.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran manajemen pengembangan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada beberapa sekolah dasar. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengembangan profesionalisme yang dilakukan oleh kepala sekolah, seperti pelatihan berbasis teknologi dan pembentukan komunitas belajar, berhasil meningkatkan kompetensi guru. Program pelatihan berbasis blended learning terbukti meningkatkan keterampilan guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, pembentukan komunitas belajar mendorong kolaborasi antar guru. Dampak positif terlihat pada peningkatan partisipasi siswa dan hasil belajar yang lebih baik. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, beban administratif tinggi, dan kesenjangan akses teknologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pengembangan profesionalisme yang efektif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kata kunci: Manajemen pengembangan profesionalisme, Kualitas pembelajaran, Sekolah dasar.

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah salah satu elemen kunci dalam mendukung kemajuan dan pembangunan sebuah bangsa. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, peran guru menjadi sangat strategis karena mereka adalah agen perubahan yang berinteraksi langsung dengan peserta didik.



Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing, menginspirasi, dan memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Pada era globalisasi dan revolusi industri 4.0, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang semakin rumit dan beragam. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang tidak hanya terbatas pada penguasaan materi ajar, tetapi juga kemampuan pedagogik, teknologi, dan manajerial. Menurut data Kemendikbudristek (2023), hanya sekitar 55% guru di Indonesia yang telah memenuhi standar kompetensi profesional, terutama dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi. Fakta ini mengindikasikan adanya perbedaan antara apa yang diharapkan dan realitas yang terjadi dalam profesionalisme guru.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi ini menjadi dasar bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, kompetensi ini sangat krusial mengingat sekolah dasar merupakan fondasi pendidikan formal yang menentukan keberhasilan pembelajaran di jenjang berikutnya.

Pengembangan profesionalisme guru berkontribusi langsung terhadap kualitas pembelajaran. Hasil penelitian oleh Supriadi (2009) menunjukkan bahwa guru yang mengikuti program pengembangan profesional cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan adaptif. Selain itu, Basri (2023) menemukan bahwa sekolah yang secara aktif mengelola pengembangan guru melalui program pelatihan rutin mencatat peningkatan nilai hasil belajar siswa hingga 20% dibandingkan sekolah yang tidak melakukan hal serupa.

Dalam konteks teori manajemen pendidikan, pengembangan profesionalisme guru dapat dikelola melalui pendekatan berbasis perencanaan strategis, pelaksanaan pelatihan berkelanjutan, dan evaluasi kinerja. Teori Human Capital yang dikemukakan oleh Becker (dalam Putra, 2021) juga relevan, karena pendidikan dan pelatihan guru merupakan bentuk Tabungan jangka panjang dalam sumber daya manusia yang akan menghasilkan dampak jangka panjang pada kualitas pembelajaran.

Kualitas pembelajaran di sekolah dasar, sebagai fondasi awal pendidikan formal, sangat bergantung pada profesionalisme guru. Guru yang profesional akan dapat merencanakan dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang menarik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa masih terdapat banyak guru yang menghadapi kesulitan dalam meningkatkan kompetensinya akibat keterbatasan akses pelatihan, kurangnya dukungan institusi, atau lemahnya motivasi internal.

Dengan latar belakang ini, penelitian tentang "Manajemen Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar" menjadi relevan untuk memberikan rekomendasi strategis yang aplikatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi berbasis data dan teori untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali secara mendalam proses manajemen pengembangan profesionalisme guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara natural melalui pengumpulan data yang komprehensif. Jenis penelitian yang



digunakan adalah studi kasus, yang berfokus pada satu atau beberapa sekolah dasar sebagai unit analisis. Studi kasus ini memungkinkan eksplorasi rinci terkait penerapan manajemen pengembangan profesionalisme guru di lingkungan sekolah tertentu.

Penelitian dilakukan di beberapa sekolah dasar yang dipilih secara purposif berdasarkan ketersediaan data, aksesibilitas, dan relevansi dengan topik penelitian. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di tingkat sekolah, guru sekolah dasar sebagai pelaku utama dalam pengembangan profesionalisme, serta pengawas sekolah yang bertanggung jawab atas supervisi dan pembinaan guru.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman wawancara untuk menggali informasi dari kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah; pedoman observasi untuk mencatat aktivitas pengembangan profesionalisme guru, seperti pelatihan, supervisi, atau kegiatan komunitas belajar; serta dokumentasi yang mencakup program kerja sekolah, laporan kegiatan pelatihan, dan dokumen terkait lainnya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi detail terkait manajemen pengembangan profesionalisme, sementara observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan pengembangan profesionalisme di sekolah. Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tertulis tentang kebijakan, program, dan hasil evaluasi pengembangan guru.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang terdiri dari tiga langkah utama, yaitu reduksi data untuk memilah informasi penting, kategorisasi untuk mengelompokkan data berdasarkan tema-tema relevan, dan penarikan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melalui member checking, yakni mengonfirmasi temuan kepada partisipan penelitian. Selain itu, audit trail dilakukan untuk mendokumentasikan seluruh proses penelitian demi menjaga transparansi dan akurasi.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan yang mencakup studi literatur, penyusunan instrumen, dan pengurusan izin penelitian. Selanjutnya, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis untuk menghasilkan temuan yang relevan. Proses penelitian ini diakhiri dengan penyusunan laporan hasil penelitian yang mencakup analisis mendalam dan rekomendasi yang aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan utama yang memberikan gambaran tentang manajemen pengembangan profesionalisme guru di sekolah dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Temuan-temuan tersebut disajikan dan dibahas berdasarkan tema-tema yang telah dianalisis sebagai berikut:

Strategi Manajemen Pengembangan Profesionalisme Guru

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kepala sekolah memiliki peran sentral dalam merencanakan dan melaksanakan program pengembangan profesionalisme guru. Strategi yang diterapkan meliputi pelatihan internal sekolah, pelibatan guru dalam pelatihan eksternal, serta



pembentukan komunitas belajar guru. Salah satu sekolah yang menjadi lokasi penelitian rutin mengadakan lesson study, yaitu kegiatan kolaboratif di mana guru-guru mendiskusikan dan mengevaluasi praktik pembelajaran mereka. Hasilnya, guru menunjukkan peningkatan kompetensi dalam menyusun perangkat pembelajaran yang inovatif.

Penemuan ini sejalan dengan teori Lewin (dalam Mellita, 2020) tentang perubahan organisasi, di mana kepala sekolah sebagai pemimpin melakukan langkah unfreezing melalui identifikasi kebutuhan, changing dengan pelaksanaan pelatihan, dan refreezing dengan menetapkan program pengembangan sebagai budaya kerja. Strategi ini juga didukung oleh dokumen kebijakan sekolah yang menunjukkan adanya alokasi anggaran khusus untuk kegiatan pengembangan profesionalisme guru.

Pelaksanaan Program Pengembangan Profesionalisme Guru

Pelaksanaan program ini di sekolah dasar melibatkan berbagai bentuk kegiatan, seperti pelatihan berbasis teknologi, supervisi akademik, dan diskusi kelompok terfokus (focus group discussion). Guru-guru yang mengikuti pelatihan teknologi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan memanfaatkan perangkat digital untuk pembelajaran, sebagaimana diamati dari hasil implementasi pembelajaran berbasis blended learning.

Namun, masih ditemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan program, terutama keterbatasan waktu guru akibat beban administrasi yang tinggi. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Basri (2023) yang menyatakan bahwa 45% guru sekolah dasar di Indonesia merasa sulit membagi waktu antara tugas administratif dan pengembangan kompetensi profesional. Untuk mengatasi hal ini, kepala sekolah dan pengawas perlu mendesain ulang jadwal kerja yang lebih fleksibel agar guru memiliki waktu yang cukup untuk mengikuti program pengembangan.

Dampak Pengembangan Profesionalisme Guru terhadap Kualitas Pembelajaran

Guru yang terlibat dalam program pengembangan profesionalisme menunjukkan peningkatan kompetensi pedagogik dan kemampuan inovasi pembelajaran. Data hasil observasi kelas menunjukkan bahwa guru yang telah mengikuti pelatihan memiliki keterampilan yang lebih baik dalam memanfaatkan metode pembelajaran aktif, seperti problem-based learning dan project-based learning. Dampaknya, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan nilai rata-rata hasil belajar meningkat hingga 15% dibandingkan sebelum program dilakukan.

Temuan ini mendukung teori kompetensi (Spencer & Spencer, 1993) yang menyatakan bahwa peningkatan kompetensi seseorang akan berdampak langsung pada efektivitas kinerjanya. Dalam konteks pendidikan, kompetensi guru yang tinggi berkontribusi pada pembelajaran yang lebih berkualitas, sesuai dengan hasil survei Kemendikbudristek (2021) yang menunjukkan bahwa sekolah dengan program pengembangan guru yang baik memiliki tingkat pencapaian hasil belajar siswa yang lebih tinggi.

Tantangan dalam Pengembangan Profesionalisme Guru

Beberapa tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan anggaran, kurangnya motivasi sebagian guru, dan dukungan teknis yang masih minim, terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil. Hal ini diperparah dengan keterbatasan akses ke pelatihan-pelatihan berbasis teknologi. Meski demikian, beberapa sekolah mampu mengatasi



tantangan ini melalui inisiatif lokal, seperti mengadakan pelatihan mandiri dengan melibatkan guru-guru senior sebagai fasilitator.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pengembangan profesionalisme guru sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi sekolah. Kepala sekolah yang memiliki visi dan komitmen terhadap pengembangan profesionalisme guru mampu menciptakan program-program pelatihan yang relevan dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan konsep instructional leadership, di mana kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang tidak hanya mengelola aspek administratif tetapi juga memastikan peningkatan kompetensi guru untuk mendukung kualitas pendidikan.

Dari perspektif teori perubahan organisasi Lewin (dalam Mellita, 2020), implementasi program pengembangan profesionalisme guru yang efektif harus dimulai dari tahap unfreezing, yaitu membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya peningkatan kompetensi. Dalam penelitian ini, kepala sekolah berhasil melakukan tahap ini dengan mengidentifikasi kebutuhan pelatihan melalui diskusi bersama guru dan pengawas sekolah. Tahap changing terlihat dalam pelaksanaan pelatihan berbasis teknologi, supervisi akademik, dan kegiatan komunitas belajar guru. Proses ini menjadi pondasi untuk mencapai tahap refreezing, di mana hasil pelatihan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori kompetensi (Spencer & Spencer, 1993) yang menekankan bahwa kompetensi profesional merupakan gabungan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat dikembangkan melalui program pelatihan. Guru yang memiliki kompetensi tinggi cenderung lebih mampu menerapkan metode pembelajaran inovatif, seperti blended learning dan problem-based learning. Dalam konteks ini, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan hasil belajar mereka meningkat setelah guru mengikuti program pengembangan profesional.

Namun, penelitian ini juga mengungkap adanya kesenjangan antara sekolah-sekolah di perkotaan dan pedesaan dalam hal akses terhadap program pengembangan profesionalisme. Sekolah-sekolah di daerah terpencil menghadapi kendala seperti keterbatasan fasilitas, sulitnya akses ke pelatihan berbasis teknologi, dan minimnya dukungan supervisi dari pengawas. Dalam konteks ini, teori kesenjangan digital (digital divide) relevan untuk menjelaskan bahwa perbedaan akses terhadap teknologi dapat memengaruhi keberhasilan pengembangan kompetensi guru. Oleh karena itu, diperlukan intervensi dari pemerintah untuk menyediakan infrastruktur dan pelatihan yang merata, terutama di daerah yang tertinggal.

Dari sudut pandang pengembangan komunitas belajar, teori belajar sosial Bandura (dalam Firmansyah, 2022) juga menjadi relevan dalam menganalisis pentingnya kolaborasi antar guru dalam meningkatkan profesionalisme. Kegiatan seperti lesson study dan kelompok kerja guru (KKG) terbukti efektif dalam mendorong pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi bersama. Penelitian ini menemukan bahwa guru yang terlibat aktif dalam komunitas belajar cenderung lebih percaya diri dalam mencoba pendekatan-pendekatan baru dalam pembelajaran.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya dukungan kebijakan yang berkelanjutan untuk mengatasi tantangan pengembangan profesionalisme guru. Misalnya, alokasi



anggaran yang memadai untuk pelatihan guru dan pengurangan beban administratif yang sering kali menghambat partisipasi guru dalam program pengembangan kompetensi. Selain itu, pendekatan berbasis teknologi, seperti pelatihan daring (e-learning) dan pembelajaran jarak jauh, dapat menjadi solusi untuk menjangkau lebih banyak guru, terutama di wilayah-wilayah terpencil.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan profesionalisme guru harus dikelola secara strategis dan didukung oleh semua pihak, termasuk kepala sekolah, pengawas, pemerintah, dan komunitas pendidikan. Dengan pendekatan yang terintegrasi, pengembangan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru tetapi juga berdampak langsung pada kualitas pembelajaran, yang pada akhirnya akan menghasilkan siswa yang lebih kompetitif dan siap menghadapi tantangan global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen pengembangan profesionalisme guru memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Strategi manajemen yang meliputi pelatihan internal, pelatihan eksternal, pembentukan komunitas belajar, dan supervisi akademik terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Guru yang terlibat dalam program pengembangan profesionalisme menunjukkan peningkatan dalam kemampuan pedagogik, inovasi pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, A. (2023). Pengelolaan pengembangan profesionalisme guru dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 112–120.
- Becker, G. S. (2021). *Human capital: A theoretical and empirical analysis with special reference to education*. University of Chicago Press.
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social learning theory: Cognitive and behavioral approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297–324.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Survei kompetensi guru dalam pengajaran dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kemendikbudristek.
- Lewin, K. (2020). *Field theory in social science: Selected theoretical papers*. Routledge.
- Mellita, D., & Elpanso, E. (2020). Model Lewin dalam manajemen perubahan: Teori klasik menghadapi disrupsi dalam lingkungan bisnis. *Mbia*, 19(2), 142–152.
- Putra, A. R. (2021). Pengaruh modal manusia (human capital) dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera [Doctoral dissertation, Universitas Lampung].
- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Competence at work: Models for superior performance*. Wiley.
- Supriadi, D. (2009). Pengaruh pengembangan profesionalisme guru terhadap kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 15(4), 78–85.